

## Peran Guru dalam Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal (Wayang) pada Generasi Alpha di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen

Dea Arine Azka<sup>1\*</sup>, Salwa Salsabila<sup>2</sup>, Dimas Setiaji Prabowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>2</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

<sup>3</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [dearinazka@gmail.com](mailto:dearinazka@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Kearifan budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman dan pengalaman anak – anak terhadap warisan budaya mereka. dalam era digital ini, di mana generasi Alpha tumbuh dan berkembang, peran guru menjadi sangat penting dalam memperkenalkan aspek – aspek budaya lokal kepada mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya melalui pendekatan seni tradisional wayang, kepada anak – anak generasi Alpha di tingkatsekolah anak usia dini. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data di lakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan analisis dokumen terkait kurikulum serta materi pengajaran. Hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan guru memiliki peran krusial dalam membangkitkan minat serta pemahaman siswa terhadap seni wayang. Guru tidak hanyaberperan sebagai pendidik, melainkan juga sebagai penghubung antara budaya dengan konteks kehidupan siswa modern.

**Kata Kunci:** Peran guru, Budaya lokal, Generasi Alpha

### Abstract

*Local cultural wisdom has an important role in enriching children's understanding and experience of their cultural heritage. In this digital era, where the Alpha generation is growing and developing, the role of teachers becomes very important in introducing aspects of local culture to them. This research aims to explore the strategies and roles of teachers in integrating local wisdom, especially through the traditional wayang art approach, with Alpha generation children at the early childhood school level. The research method uses a qualitative method with a case study approach and data collection carried out through classroom observations, interviews with teachers and analysis of documents related to the curriculum and teaching materials. The research results confirm that teacher involvement has a crucial role in generating students' interest and understanding of wayang art. Teachers not only act as educators, but also as liaisonsbetween culture and the context of modern student life.*

**Keywords:** Teacher's role, local culture, Generation Alpha

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai – nilai kearifan lokal. Dalam pembelajaran abad 21 yang berbasis globalisateknologi, banyak tantangan yang di hadapi guru dalam mendidik siswanya. Perkembangan teknologi menawarkan berbagai fasilitas dunia maya yang membuat generasi alpha sering lupaakan waktu untuk beraktivitas. Hal ini merupakan masalah serius yang menjadi perhatian gurudalam memodifikasi pembelajaran agar lebih inovatif dan menarik tanpa meninggalkan nilai – nilai karakter budaya indonesia. Pembelajaran sepanjang hayat yang mengembangkan potensi siswa melalui nilai – nilai kearifan lokal sangat mendukung penanaman cinta tanah air ( Lestari dkk, 2023 : 128).

Nilai – nilai kearifan lokal bukanlah konsep kuno yang harus di tinggalkan. Sebaliknya nilai-nilai dapat bersinergi dengan nilai – nilai universal dan modern yang di bawa oleh globalisasi. Untuk

menanamkan nilai – nilai kearifan lokal pada generasi alpha, prosesnya harus sejak dini, yaitu melalui pengenalan budaya pada anak-anak. Jati diri bangsa sebagai identitas masyarakat harus di bangun dengan kokoh di internalisasikan secara mendalam. Salah satu caranya dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi alpha (Robidkk, 2022 : 122). Kebudayaan mencerminkan karakter bangsa, anak usia dini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tertentu yang membentuk budaya dan mempengaruhinya. Kebudayaan adalah aspek penting yang perlu di terapkan generasi alpha karena budayamenentukan pola pandang manusia. salah satu ciri khas kebudayaan indonesia, khususnya di jawa adalah wayang. Seni wayang adalah kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jati diri bangsa melalui penggambaran tokoh – tokoh wayang. Wayang juga merupakan sumber belajar yang menyampaikan budi pekerti bagi anak usia dini khususnya generasi alpha, serta mengandung banyak pesan moral ( Sa`idah dkk, 2020, 67-68).

Mengenalkan kearifan budaya lokal melalui wayang dalam artikel ini ialah mengenalkan budaya tradisional melalui kesenian lokal seperti wayang yang terdapat dalam pembelajaran di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen, pengenalan budaya tradisional ini di harapkan dapat membuat siswa mengenal budaya di sekitarnya, menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan, serta mampu melestarikan kebudayaan di masa depan, adapun juga beberapa manfaat yang di dapat anak setelah mendapat mengenal kearifan lokal antara lain munculnya rasa percaya diri, kebanggaan terhadap karya sendiri, mengembangkan kreativitas, dan melatih keterampilan bahasa, serta berinteraksi dengan orang lain ( Utomo dkk, 2020 : 77- 82). Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa mengenalkan kearifan budaya lokal melalui wayang dalam pembelajaran anak usia dini terutama generasi alpha tidak hanya mengenalkan budaya yang ada di daerahnya, menumbukan rasa cinta terhadap budaya tersebut, tidak hanya membuat anak menghargai dan melestarikan, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih kemampuan memecahkan masalah, dan yang tak kalah penting menstimulasi perkembangan bahasa saat berinteraksi dengan orang lain.

Selain bermanfaat bagi generasi alpha, pengenalan kearifan budaya lokal ini juga menghadapi berbagai kendala atau tantangan, kesulitan dalam menerapkan unsur – unsur lokal di RA Muslimat Nu Al Utsmani ini sering terjadi karena beberapa hal yang kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti media yang kurang lengkap serta lagu pengiringan dalam pertunjukan wayang, akibatnya anak – anak merasa kesulitan, tidak nyaman, dan kehilangan minat untuk bermain serta mengenali budaya mereka sendiri, kendala – kendala ini sering di alami oleh para guru saat mengenalkan kearifan budaya lokal wayang dalam pembelajaran anak usia dini terutama generasi alpha.

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi strategi dan peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya melalui pendekatan seni tradisional wayang, kepada anak – anak generasi Alpha di tingkat sekolah anak usia dini. bagaimana cara guru dalam mengenalkan kearifan budaya lokal pada generasi alpha serta mengetahui beberapa tantangan

yang di hadapi guru dalam mengenalkan budaya lokal pada generasi alpha khususnya pada anak usia dini

## **METODE**

Peran guru dalam mengenalkan kearifan budaya lokal (Wayang) pada generasi alpha di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah metode untuk memahami secara realistis dan spesifik berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Pendekatan penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dalam proses penelitian, ini bisa mencakup rekaman lisan atau tertulis dari individu ulasan guru tentang kegiatan kebudayaan lokal di RA Muslimat Nu merupakan data dan fakta serta perilaku yang di amati. Tempat penelitian ini di lakukan di RAMuslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen pada hari Sabtu, 4 Mei 2024, pada pukul 07.00 – selesai. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor di Kutip (Lexy. Moleong, 2006), metodologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptid berupa kata – kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang dapat di amati. Peneliti terlibat langsung di lapangan, menjadi instrumen kunci dalam penelitian dengan peran penafsir data, dan pelaporan hasil penelitian. Hal penting untuk mencari data yang di perlukanterkait dengan pengenalan kearifan budaya lokal wayang di RA Muslimat NU Al Utsmanin Rowolaku Kajen. Langkah ini di lakukan untuk memastikan objektivitas hasil yang akurat. Adapun Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan study literature. Untuk analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu (1) penyusunan daftar kategori dan menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk diajukan kepada informan yang dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. (2) pembedaan tiap kategori dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini peneliti membedakan setiap ada pentasa seni terkait kebudayaan local terutama wayang mana anak yang tertarik dan mana anak yang kurang minat. (3) penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini di lakukan dengan dasar pengenalan budaya lokal melalui wayang khususnya pada generasi alpha untuk meningkat rasa cinta tanah air, untuk meningkatkan hal tersebut informasi dari pelaku dan bebrapa pendidik di RA tersebut. Dalam konteks ini guru mengenalkan dan mengajarkan kearifan lokal melalui berbagai metode pembelajaran kreatif dan inovatif, melalui pengenalan kearifan budaya lokal ini guru dapat membuat pembelajaran tentang wayang mnejadi menarik dan relevan bagi generasi alpha yang cenderung akrab dengan teknologi digital. Mengenalkan wayang kepada generasi alpha itu juga dapat membantumereka memahami dan menghargai budaya lokal, serta memperkuat identitas nasional Kearifan lokal adalah pengetahuan atau pandangan,

nilai-nilai, kepercayaan lingkungan terbatas (area lokal) yang diyakini benar membawa manfaat kehidupan sosial. Keberadaannya adalah turun temurun di antara beberapa generasi.

Kearifan lokal sebagai bentuk budaya adalah mekanisme budaya yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan sikap dan perilaku warga dalam memenuhi kebutuhannya agar memiliki kehidupan yang baik sebagai masyarakat. Kearifan lokal sebagai warisan tradisi yang mengandung pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat diperlukan untuk diwariskan kepada warga negaranya secara turun-temurun. Pada titik ini, pendidikan sebagai lembaga sosial memiliki peran strategis dalam melaksanakan pelestarian kearifan lokal. Sebagai mekanisme budaya, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi. Pertama, kearifan lokal menjadi media pengendali bagi perilaku warga. Kedua, menjadi media untuk mempertahankan pengaruh nilai-nilai luar yang tidak tepat. Ketiga, ini berfungsi sebagai strategi adaptasi untuk mengakomodasi pengaruh nilai-nilai budaya dari luar dan mengintegrasikannya dalam budaya asli setempat. Manifestasi kearifan lokal dapat berupa kebiasaan, kebiasaan hidup, gaya atau cara hidup, atau berbagai tradisi budaya, seperti ritual keagamaan, ritual siklus hidup, dan seni tradisional. Dengan kata lain, kearifan lokal sebenarnya adalah perwujudan dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun untuk membimbing kehidupan menuju kebaikan bersama. (Kristianto 2020:56)

### **Peran Guru Dalam Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Wayang Kepada Generasi Alpha**

Berbicara mengenai peran guru dalam pembelajaran agaknya perlu diberi pengertian terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran. Pembelajaran berasal dari akar kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Anwar: 2011: 21). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umum disebutkan tentang definisi pembelajaran yaitu “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Artikel ini ditulis berdasarkan kajian teoritis serta observasi atas kebutuhan dalam pengenalan kearifan budaya lokal wayang pada generasi alpha. Dengan adanya kesadaran guru dalam memperkenalkan budaya lokal seperti wayang diharapkan warisan budaya lokal tetap terlestarikan. Hal itu bisa terjadi karena data dan fakta yang disajikan, analisis kebutuhan parasiswa, analisis keadaan sekolah yang unik, dan lain sebagainya. Guru juga berperan sebagai agen pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai budaya lokal. Melalui pengajaran yang berfokus pada kearifan lokal, seperti seni, tradisi, dan cerita rakyat, guru membantu warisan budaya yang mungkin terancam oleh arus globalisasi, dengan mengenalkan budaya lokal, guru membantu siswa memahami dan menghargai identitas mereka. Ini penting untuk membangun rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari masyarakat dengan warisan budaya yang kaya. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengenalkan kearifan budaya lokal adalah membentuk generasi alpha yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan nilai-nilai yang kuat. Ini penting untuk melestarikan budaya lokal dan

memastikan bahwa generasi mendatang menghargai dan merawat warisan budaya mereka. Perlu kita ketahui wayang merupakan salah satu kebudayaan daerah Jawa.

Wayang memiliki arti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Budaya dalam bentuk kesenian wayang semakin berkembang pesat dan berkembang seiring zaman yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. (Shanie & Nur Fadhillah, 2021), maka dari itu sepatutnya kita mempertahankan budaya nenek moyang kita, apalagi pada generasi alpha, generasi alpha adalah yang paling akrab dengan internet sepanjang generasi yang ada. generasi Alpha tidak dapat berpisah dari perangkat gadget, memiliki interaksi sosial yang terbatas, kreativitas yang terbatas, dan juga bersifat individualistik. Generasi Alpha menyukai hal serba instan dan kurang menghargai proses. Keterikatan mereka pada perangkat gadget menyebabkan mereka merasa terasing secara sosial. (Nurul Hafizah, 2023: 1680)

Maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan dan memperkenalkan budaya loka, kearifan lokal warisan nenek moyang kita dan warisan para wali yaitu wayang, karena pada hakikatnya di zaman sekarang banyaknya kurang minat anak dalam mengenal dan mengetahui lebih dalam budaya kita, bahkan dari mereka ada yang tidak tahu samasekali. Generasi yang dimana mereka lebih mengutamakan gadget dan lebih memilih permainan masa kini yang lebih bagus dan lebih menarik ketimbang bermain wayang, padahal wayang juga sangat bagus apabila kita tahu dan mengenalkan, karena di dalamnya banyak filosofi, karakter, dan pelajaran yang dapat kita terapkan pada kehidupan sekarang, sayangnya mereka enggan dan bodo amat akan hal itu, nah disini tugas pendidik dalam memperkenalkan wayang pada generasi alpha yang tentunya amat banyak tantangan yang akan di hadapinya, Dimana guru perlu kekreativitan yang sangat luar biasa guna mengalihkan anak generasi alpha kepada permainan masa kini dan mau mengenal dan mengetahui warisan budaya kita, atau bisajuga guru mengkolaborasi antara media masa kini dengan media budaya lokal.

### **Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Proses Pengenalan Wayang**

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas dalam hal merencanakan pembelajaran, membimbing proses pembelajaran hingga pada tahap melakukan evaluasi. Pendidik menjadi unsur yang penentu dalam berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Karenanya boleh dikatakan pendidikan yang memenuhi etika kelayakan adalah pendidikan yang menjunjung tinggi tanggung jawab dalam penyelenggaraannya (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34) menjadi guru merupakan suatu tugas yang sangat berat bagi seorang guru untuk mampu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya pada peserta didiknya. Oleh kemajuan teknologi sudah mulai mengikis budaya ketimuran pada siswa. Akibatnya tidak main-main, kemerosotan moral adalah satu satunya . Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berimbas pada ilmu pengetahuan saja, namun lebih jauh teknologi juga memengaruhi sosial budayapun seseorang. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat

dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi), Generasi saat ini biasa disebut dengan generasi alpha, yaitu anak-anak yang lahir pada tahun 2011 hingga tahun 2025. generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi alpha sangat akrab dengan teknologi digital dan generasi ini diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi alpha atau Gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Bagi generasi alpha gadget sudah menjadi bagian dari hidupnya. Mereka tumbuh dengan smartphone di tangan, tidak bisa hidup dengan smartphone, dan mampu mengoperasikan gadget hanya dengan mengenali tombol-tombolnya. Perubahan teknologis yang masif ini membuat generasi alpha sebagai generasi paling transformatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui penanaman nilai dari kearifan lokal perlu untuk ditanamkan kedalam diri individu sebagai pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Wayang kulit saat ini adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih digandrungi para pencintanya. Para pecinta wayang mengakui bahwa wayang adalah kesenian yang lengkap karena menunjukkan berbagai lambang-lambang yang mendidik penontonnya untuk menjadi manusia yang baik. (Arifin, 2013). mengatakan seni pertunjukan wayang kulit memiliki banyak sekali aspek nilai dan norma yang dapat diambil. Oleh sebab itu, sampai saat ini masih banyak peminat wayang kukit tersebut

Tantangan pendidikan dalam arus revolusi industri 4.0 di Indonesia bukan lagi hanya berbicara pada masalah klasik, seperti pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana pendidikan saja tetapi juga berbicara mutu lulusan yang mampu bersaing dalam perkembangan pasar kerja transnasional. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman, dituntut menguasai lebih dahulu teknologi agar dapat menyesuaikan dengan peserta didik, jangan sampai peserta didik sudah memasuki era digital

4.0 sedangkan guru masih bergelut pada era 3.0. Bila mana situasinya demikian, maka dipastikan kondisinya akan pincang sehingga tujuan pendidikan lebih sulit tercapai (Ruastiti dkk, 2021) pada saat ini kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin mengalami perkembangan mampu menarik perhatian anak-anak. Dalam menikmati kecanggihan teknologitersebut dimudahkan dengan melalui media handphone, gadget, laptop, dan lain sebagainya . Media tersebut jika disambungkan dengan jaringan internet akan bisa digunakan untuk mencari berbagai informasi, bermain game, dan lain sebagainya. Faktanya anak-anak pada saat ini lebih tertarik untuk bermain handphone memainkan game dari pada harus mendapatkan pengajaran di sekolah (Suradi et al., 2022).

Akar permasalahan yang menyebabkan generasi muda kehilangan minat terhadap wayang berasal dari ketidaktersediaan sarana yang memungkinkan mereka untuk mengenal, mempelajari, dan memahami wayang kulit, sehingga rasa cinta terhadap seni tersebut berkurang, padahal wayang kulit memiliki banyak manfaat dan bukan sekedar hiburan. Wayang kulit merupakan salah satu budaya

yang sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan dan menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini sehingga mampu membentuk budi pekerti yang mulia (Putriana, 2019), pastinya banyak sekali tantangan yang harus di hadapai pendidik dalam memperkenalkan budaya lokal satu ini, mengingat tidaklah mudah jika hanya di ceritakan secara gamblang tanpa adanya media untuk membantu memperkenalkan terutama pada anak usia dini, salah satu kesulitannya yaitu dalam aspek bahasa karena jaman dulu menggunakan bahasa Jawa kuno (Sanskerta) yang dimana anak jaman sekarang enggan dan jarang mendengar kata-kata itu sehingga perlu waktu yang lama untuk memperkenalkan, tidak hanya itu tantangan yang lainya yaitu adanya gadget yang lebih menarik ketimbang wayang yang membuat guru harus lebih sabar, kreatif dan selalu membimbing anak untuk minat dalam mempelajari budaya nenek moyang kita, karena kalau tidak dari kecil takut nantinya waktu besar anak tidak mengenal kebudayaan kita, dan lama-lama akan menghilang apabila tidak kita kenalkan dari kecil.

### **Metode Yang Efektif Digunakan Oleh Guru Untuk Mengenalkan Wayang Kepada Generasi Alpha**

Wayang adalah dipergunakan untuk sebutan gambar leluhur, yang selalu bergerak, menurut bayangan si pembuat, dan yang menghasilkan bayangan dalam kelir. Sunarto menambahkan kesimpulan pada mulanya nenek moyang kita percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupannya. Mereka beranggapan pula bahwa roh-roh itu masih tinggal di gunung-gunung, pohon-pohon besar, dan sebagainya. Lebih kurang 1500 S.M. nenek moyang melakukan upacara penyembahan roh nenek moyang yang telah mati, yang kemudian lebih dikenal sebagai pertunjukan bayangan roh nenek moyang. Di Indonesia orang mengabadikan perwujudan orang yang sudah mati dengan berbagai bentuk patung-patung. Kepercayaan ini pula yang mempengaruhi cara-cara pembuatan bayang-bayang, yaitu gambar bayang-bayang leluhur yang sudah mati. Gambar bayang-bayang itu yang kemudian disebut wayang, tetapi wujud daripada wayang pada waktu itu belum jelas. Berselang beberapa waktu berikutnya gambar bayangbayang (wayang), berkembang sesuai dengan peradaban manusia.

Generasi Alpha sangat akrab dengan teknologi. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mengenalkan budaya lokal melalui media digital. Seperti yang di lakukan oleh guru di RA Muslimat Nu Al utsmami, mengenalkan budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan proyektor dengan menampilkan video terkait dengan budaya lokal wayang, dari situ siswa lebih tertarik dan minat mengikuti pembelajaran yang sedang berjalan. Generasi alpha tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, kecanggihan teknologi yang menurut erasebelumnya sesuatu yang ‘mustahil’, namun benar-benar terjadi di era-nya. Hal ini menunjukkan peralihan masa ‘bertemankan gawai’ dan kecanggihan teknologi memberi dampak pada sikap, pengetahuan dan keterampilan generasi alpha. ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan

satu jari ini, mengakibatkan Generasi Alpha terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses Metode lain juga bisa dengan membuat proyek yang berhubungan dengan budaya lokal secara mandiri atau dalam kelompok, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan mengembangkan ide kreatifitasnya, dari situ anak dapat berimajinasi yang berkaitan dengan kebudayaan terutama di pewayangan. atau bisa kita lakukan metode bercerita dan pengenalan terlebih dahulu terkait wayang yang nantinya dapat memicu ketertarikan mereka untuk mengenal lebih jauh wayang adapun metode lain selain menggunakan proyektor atau video, guru juga bisa membuat ape wayang bersama anak-anak kemudian bercerita atau mendongeng bersama sambil menggunakan ape yang sudah dibuat bersama. banyak metode-metode lain yang mampu guru terapkan dalam memperkenalkan wayang kepada anak generasi alpha, sangat tidak sulit dan tidak mudah juga tentunya mengingat mereka sangat akrab dengan gawai dan sangat tidak mau mengaharga proses, adanya guru yang kreatif mampu mendukung generasi alpha dalam mengenal wayang, guru generasi milenial tentunya tau yang harus mereka lakukan dan tidak kalau jauh dari generasi alpha, mereka generasi alpha sebenarnya hanya butuh ketelatenan dari guru untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran salah satunya dalam mengenalkan kearifan budaya lokal ( wayang ) di masa kini.

## **SIMPULAN**

Dapat di simpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan dan memperkenalkan budaya lokal, kearifan lokal warisan nenek moyang kita dan warisan para wali yaitu wayang, karena pada hakikatnya di zaman sekarang banyaknya kurang minat anak dalam mengenal dan mengetahui lebih dalam budaya kita, bahkan dari mereka ada yang tidak tahu sama sekali. Generasi yang dimana mereka lebih mengutamakan gadget dan lebih memilih permainan masa kini yang lebih bagus dan lebih menarik ketimbang bermain wayang, dalam memperkenalkan wayang tentunya tidak semulus itu, banyak tantangan yang harus di hadapi para pendidik, tetapi di RA Muslimat NU Gegjick Guru memanfaatkan teknologi ini untuk mengenalkan budaya lokal melalui media digital. Seperti yang di lakukan oleh guru di RA Muslimat Nu Al utsmani, mengenalkan budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan proyektor dengan menampilkan video terkait dengan budaya lokal wayang, dari situ siswa lebih tertarik dan minat mengikuti pembelajaran yang sedang berjalan. Generasi alpha tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, kecanggihan teknologi yang menurut era sebelumnya sesuatu yang 'mustahil', namun benar-benar terjadi di era-nya, dan tentunya dengan metode yang asik anak juga akan sangat senang dan bersemangat untuk mengenal budaya kearifan lokal kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Desi. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya

Amelia. Arifin, F. (2013). "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti". Jantra.



- Hafizah, N. (2023). Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4),1675-1688.
- Kristanto, A. (2020). Urgensi kearifan lokal melalui musik gamelan dalam konteks pendidikansen seni di era 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51-58.
- Lestari Indah.(2023). Analisis peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui mata pelajaran sejarah. *Jurnal ilmu – ilmu keislama*, 2.
- Lexy.j moleong. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung, *PT Remaja Rosdakarya*.
- Putriana, S. (2019). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam oleh Sunan Kalijaga. Prosiding: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, 1281-1290
- Ruastiti, Ni Made, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. (2021). Cultural Enculturation Strategies For Bali Millennial Generations in The Digital Age. *Multicultural Education*,7(6), 288-296
- Sa`idah Nusrotus.(2020). Pemanfaatan limbah kayu melalui puzzle wayang sebagai media pengenalan budaya untuk anak usia dini. *Jurnal pengabdian masyarakat*.
- Suradi, F. M., Damayanti, V., Guru, P., Dasar, S., & Djuanda, U. (2022). Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak : Studi Kasus Pada Siswa Sdn 2 Tangkil. 8.
- Utomo dkk.(2020).Pengenalan kebudayaan tradisional melalui pendidikan seni tari pada anakusia dini di RA Aisyiyah Ngadirejo Sukaharjo. *Buletin KKN pendidikan*.
- Zain Yoswan Robi. (2022). Peran pustakawan perpustakaan umum dalam memperkenalkan wayang kulit kepada anak usia dini dengan media youtube. *TALENTA conference series, Universitas Sumatera Utara*